

**PROGRAM PENGELOLAAN DAN PEMBINAAN  
EKS-WANITA TUNA SUSILA (WTS) PADA PUSAT PELAYANAN  
SOSIAL KARYA WANITA (PPSKW)  
MATTIRO DECENG KOTA MAKASSAR**

**KARTINI. M<sup>1</sup>, JAELAN USMAN<sup>2</sup>, IHYANI MALIK<sup>3</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar

2) Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar

3) Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to find out the management program and development of the former of prostitutes (WTS) of woman's social service center (PPSKW) Mattiro Deceng in Makassar city. The research method was qualitative and this research was used case study. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The result of this research showed that the management program and development of the former of prostitutes (WTS) of woman's social service center (PPSKW) Mattiro Deceng in Makassar city were running well. It could be seen from the planning, organizing, mobilization, supervision, and also job skills that was offered through the skills of cosmetology, culinary, and sewing.*

**Keywords:** *management, development, former prostitutes (WTS)*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program pengelolaan dan pembinaan mantan Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar. Jenis penelitian adalah kualitatif dan penelitian ini menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengelolaan dan pembinaan mantan Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta keterampilan kerja yang ditawarkan melalui keterampilan tata rias, tata boga, dan menjahit.

**Kata kunci:** pengelolaan, pembinaan, Wanita Tuna Susila (WTS)

## PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini mengisyaratkan akan adanya persaingan yang semakin ketat untuk dapat mempertahankan kehidupan yang baik, dimana seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat berkembang pesat, kompleks, dan semakin maju. Namun di sisi lain, kemajuan serta perkembangan masyarakat yang telah dicapai tersebut tidak semua membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan oleh sebagian besar masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Krisis multidimensi yang melanda negara dan bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, sosial, dan politik melainkan juga krisis moral. Salah satu contohnya ialah Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), banyaknya pengangguran akibat kurangnya lapangan kerja, serta pengaruh budaya asing. Pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan di masyarakat, munculnya berbagai macam masalah sosial sebagai

fenomena yang terjadi dikalangan modern dewasa ini. Oleh karena itu, adaptasi atau penyesuaian diri seseorang dalam kehidupan masyarakat modern yang hiperkompleks itu menjadi tidak mudah.

Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan berbagai konflik yang terjadi menimbulkan pola tingkah laku menyimpang norma-norma umum atau berbuat semau sendoro, dengan kepentingan sendiri dan merugikan orang lain.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Di antara sekian masalah yang cukup serius yang dialami bangsa Indonesia sebagai pengaruh dari globalisasi ini ialah merajalelanya Wanita Tuna Susila (WTS) atau sering disebut Pekerja

Seks Komersial (PSK). Sehingga fenomena ini banyak dikhawatirkan oleh masyarakat, sebab itu Wanita Tuna Susila (WTS) tidak hanya menjadi masalah bagi keluarga, generasi muda, dan masyarakat melainkan menjadi masalah nasional. Sesuatu hal yang wajar manakalah dalam arti setiap manusia memiliki nafsu seksualitas sebagai anugerah dari sang pencipta.

Secara kodrati seksualitas merupakan kebutuhan biologis setiap individu, namun anugerah tersebut nampaknya terkadang dijadikan suatu penyimpangan seksualitas dan komersialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja seks komersial (PSK), Wanita Tuna Susila (WTS), pelacuran dan perzinahan dilarang keras baik agama maupun masyarakat.

Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) merupakan lembaga yang melaksanakan pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS), yang berfungsi sebagai penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Pembinaan yang dilakukan merupakan proses yang digunakan

oleh individu dalam memperoleh pengetahuan atau wawasan untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan yang dilakukan dengan cara sadar dan terorganisasi di tempat rehabilitasi. Mereka yang di maksud adalah sasaran pelayanan dan pembinaan yang terdiri dari Eks-Wanita Tuna Susila (WTS), Wanita ODHA, Mucikari, Remaja Rawan Tindak Tuna Susila, Wanita *Trafficking*, Wanita Korban Tindak Kekerasan (KTK).

Secara struktural, lembaga tersebut dibawah oleh Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan berdiri sejak 1979/1980 yang pada waktu itu masih dibawah oleh Departemen Sosial di pusat, namun sejak berdirinya telah beberapa kali mengalami perubahan nama sampai sekarang ini berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar.

Masyarakat yang banyak menggunakan berbagai istilah dalam menyebut Wanita Tuna Susila (WTS) ini seperti pelacur, Pekerja

Seks Komersial (PSK), lonte, kupu-kupu malam, bunga malam, sundel, wanita jalanan, salome, wanita penghibur, hostes, keng-keng, serta cewek bersama atau kata lain milik bersama. Keberadaan masalah Wanita Tuna Susila (WTS) ini telah ada sejak jaman dahulu kala hingga sekarang, namun belum ada yang mengetahui secara pasti kapan munculnya Wanita Tuna Susila (WTS).

Konon masalah Wanita Tuna Susila (WTS) lahir bersama dengan adanya norma hukum perkawinan. Adapun kegiatan Wanita Tuna Susila (WTS) yaitu penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang, bagi pelayanan Wanita Tuna Susila (WTS) dalam kehidupan sekarang ini merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi kehidupan masyarakat Indonesia akan tetapi keberadaan tersebut masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat.

Kurniawan, (2005: 14) menyatakan bahwa pengelolaan dalam konteks organisasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang

dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang, serta sumber daya organisasi lainnya.

(Hersey dalam Makmur, 2009: 6) menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber-sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (George R. Terry dalam Winardi 2010: 4).

Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian

kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran Kartini Kartono, (2013: 216).

Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi Wanita Tuna Susila (WTS), diantaranya adalah rendahnya standar moral, kemiskinan, rendahnya pendapatan keluarga, rendahnya pendidikan dan keinginan untuk memperoleh status sosial Koentjoro, (2004: 53).

Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi Wanita Tuna Susila (WTS), antara lain sebagai berikut: a) faktor ekonomi, b) faktor keluarga, c) sosiologis, d) faktor psikologis dan e) faktor pendidikan Soedjono, (1997).

Menurut Hurlock Elizabeth (2002: 21) persoalan-persoalan psikologis Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut diuraikan secara langsung berikut ini: a) akibat gaya hidup modern, b) *broken home* dan c) kenangan masa kecil yang buruk.

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan *professional* dalam upaya mengembalikan dan meningkatkan kemampuan warga

masyarakat baik perorangan, keluarga, maupun kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, dan dapat menempuh kehidupan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya Suparlan, (2003: 13).

Menurut Masdr Helmi (1993: 22) pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Keterampilan adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang akan terjun dalam berbagai bidang pekerjaan (Indah Nuraini, 2002: 24).

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan.

Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari

persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional.

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

#### **METODE PENELITIAN**

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Dari bulan Oktober sampai Desember 2015. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, Jl. Dg. Ramang KM 16 No.95 Kelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Pertimbangan bahwa lembaga ini yang bertanggung jawab dalam program pengelolaan dan pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW), yang berfungsi sebagai

Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian adalah tipe penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni data primer dan data sekunder.

Informan penelitian yakni Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), Pekerja Sosial (PEKSOS) selaku pembina bimbingan fisik, pembina keterampilan tata rias, pembina keterampilan tata boga, pembina keterampilan menjahit dan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dengan tujuan penelitian ini yang tercantum pada bab sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana program pengelolaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial

Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar.

Adapun yang menjadi indikator dari pengelolaan ini yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Berikut ini penjelasan dari beberapa indikator diatas:

Perencanaan (*planning*) adalah pemikiran tentang apa yang akan dikerjakan dengan menyesuaikan atau dengan kata lain memadukan antara Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sumber daya bukan manusia yang memiliki dan hasil yang kemungkinan akan dicapai dalam suatu aktivitas atau suatu pekerjaan yang ada pada manajemen.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan Pekerja Sosial (PEKSOS) selaku pembina bimbingan fisik pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar: perencanaan (*planning*) sudah berjalan dengan baik. hal ini membuktikan bahwa dalam program pengelolaan Eks-Wanita Tuna Susila

(WTS) direncanakan melalui beberapa tahap yaitu terlebih dahulu menentukan sasaran, melakukan pendekatan awal, yang merupakan serangkaian kegiatan mendapatkan pengakuan, dukungan, bantuan, dan peran serta dalam pelaksanaan pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS). Kemudian melakukan penyantunan atau tahap penerimaan yang merupakan serangkaian kegiatan administrasi maupun teknis, dimana jangka waktu yang telah ditetapkan yaitu terhitung sejak terjaringnya Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut.

Pengorganisasian (*organising*) juga merupakan rangkaian pemikiran dan tindakan untuk menentukan bidang tugas atau pekerjaan dengan dukungan peralatan atau fasilitas (sarana dan prasarana) dan menunjuk seseorang atau beberapa orang untuk mengerjakan bidang tugas tersebut serta menetapkan kewenangan yang akan dilekatkan kepada seseorang atau sekelompok orang akan melaksanakan roda kegiatan manajemen.

Kepala Unit Pelaksana Teknis daerah (UPTD) dan Pekerja Sosial (PEKSOS) selaku pembina bimbingan fisik pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar: pengorganisasian (*organizing*) sudah jelas dan terarah. Dengan alasan bahwa pembagian tugas kepada para pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) merupakan tahap yang paling penting dalam program pengelolaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar. Dimana pembagian tugas yang diberikan kepada pembina atau pekerja sosial (PEKSOS) meliputi pembinaan bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan kerja, dan resosialisasi, serta bimbingan lanjut bagi Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) dengan harapan agar mereka mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya pembagian tugas atau jadwal yang telah ditentukan, maka pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) dapat mengetahui tugas

dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga proses pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Penggerakan (*actuating*) juga merupakan salah satu fungsi organik manajemen yang aktivitas utamanya berorientasi menggerakkan tugas atau manusia yang terikat dalam sebuah organisasi, namun kita juga sadari bahwa tidak semua gerakan orang dalam organisasi otomatis menjadi fungsi manajemen.

Kepala Unit Pelaksana Teknis daerah (UPTD) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar: penggerakan (*actuating*) sangat dibutuhkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sejauh ini koordinasi yang baik dilakukan dengan para pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) serta semua pihak yang terkait, sehingga membuat proses rehabilitasi terhadap para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) berjalan dengan baik pula.

Hal ini membuat para pembina atau Pekerja Sosial

(PEKSOS) menyadari akan wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Pekerja Sosial (PEKSOS) selaku pembina bimbingan fisik: penggerakan (*actuating*) dalam pengelolaan program pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan melalui koordinasi yang meliputi komunikasi dan partisipasi dalam segala hal yang menyangkut proses pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS). Hal tersebut dapat menggerakkan para pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya bekerja dengan baik.

Pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk penegakan ketentuan yang telah ditentukan dan telah disepakati sebelumnya oleh semua unsur dalam manajemen serta menciptakan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan berbagai kegiatan yang menjadi sasaran pengawasan.

Kepala Unit Pelaksana Teknis daerah (UPTD) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar: pengawasan (*controlling*) dalam program pengelolaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, diawasi langsung oleh pihak Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana pengawasan yang pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai.

Pekerja Sosial (PEKSOS) selaku pembina bimbingan fisik: pengawasan (*controlling*), dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Pengawasan (*controlling*), sudah jelas dan hal ini dilakukan langsung oleh pihak Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan karena

lembaga ini merupakan di bawah naungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar merupakan lembaga yang bertanggung jawab menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan tujuan dapat mengubah sikap dan tingkah laku mereka serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, harus melalui beberapa tahap yaitu: tahap identifikasi, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang akan mengikuti pembinaan melalui keterampilan tatarias, tataboga, maupun menjahit. Selanjutnya, tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam proses pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) menakup semua aspek dari kegiatan dimana pelaksanaan merupakan fungsi yang harus dijalankan dengan melalui manajemen yang sudah diatur.

Kemudian tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui kekurangan dan mengukur sejauh mana keberhasilan pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) melalui keterampilan tersebut.

Ada 3 (tiga) bentuk program pembinaan keterampilan yang ditawarkan pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, yaitu tata rias, tata boga, dan menjahit.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dan dandanannya atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar. Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain acting yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan.

Tata rias juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri dengan cara menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan

warna-warna redup (*shade*) dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna dengan warna-warna terang (*tint*). Pembina keterampilan tata rias: pembinaan keterampilan tata rias merupakan salah satu program yang ditawarkan dengan melihat dari sekian banyaknya pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) hanya beberapa yang diberi kewenangan untuk melakukan pembinaan tersebut, dengan tujuan agar supaya Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) dapat menjadikan keterampilan tersebut sebagai keahlian yang dimiliki untuk mendapat lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa kembali menjadi Wanita Tuna Susila (WTS).

Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan tata rias: para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) diberi kebebasan untuk memilih program pembinaan yang akan diikutinya. Hal ini dapat dilihat dari Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang memilih program pembinaan melalui keterampilan tata rias dengan alasan dapat menambah

pengalamannya dibidang rias khususnya rias wajah.

Dalam proses pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut, terdapat pula berbagai macam kendala-kendala atau hambatan yang dialami oleh para pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) maupun Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) itu sendiri. Pembina keterampilan tata rias: kendala-kendala yang dihadapi para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) masih kurang antusias mengikuti pembinaan hal ini terbukti karena mereka memiliki karakter dan motivasi yang beragam. Maka dari itu perlu diadakan berbagai macam kegiatan untuk menunjang aktivitas para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS).

Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan tata rias: pembinaan keterampilan tata rias ini masih kurang berjalan dengan baik, melihat antusias dari para santunan atau Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) sehingga perlu ditingkatkan atau menambah berbagai macam kegiatan atau rutinitas yang ada. Agar para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang

mengikuti pembinaan tata rias merasa nyaman dan betah mengikuti proses tersebut. Dengan adanya pembinaan keterampilan tata rias ini maka para pembina atau Eks-Wanita Tuna susila (WTS) itu sendiri memiliki harapan yang beragam.

Pembina keterampilan tata rias dan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan tata rias: dalam proses pembinaan keterampilan tata rias para pembina maupun para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) mempunyai harapan yang sama yaitu mereka berharap setelah melalui proses rehabilitasi tersebut, Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik dengan berbekal keterampilan yang dimiliki mereka akan mendapatkan lapangan pekerjaan yang baru dan tidak akan kembali menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) serta mampu berorientasi dengan masyarakat.

Tata boga adalah pengetahuan dibidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri

yang bersifat tradisional maupun Internasional. Pembina keterampilan tata boga: program pembinaan keterampilan yang ditawarkan bukan hanya tata rias melainkan juga keterampilan tata boga dan pembina tersebut merupakan salah satu dari Pekerja Sosial (PEKSOS) yang diberi kewenangan atau bertanggung jawab langsung memberikan pembinaan keterampilan tata boga.

Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan tata boga: para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) diberi kebebasan untuk memilih program pembinaan yang akan diikutinya. Mereka memilih program pembinaan melalui keterampilan tata boga dengan alasan karena sudah terlatih melakukan hal tersebut sebelum mereka masuk di panti rehabilitasi ini.

Berkaitan dengan hal tersebut pembina keterampilan tata boga: pembinaan keterampilan tata boga merupakan salah satu program pembinaan keterampilan yang banyak diminati para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, melihat antusias

para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) dalam mengikuti proses pembinaan keterampilan tersebut.

Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan tata boga: pembinaan keterampilan tata boga berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan melihat antusias para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) dalam mengikuti proses pembinaan keterampilan tersebut.

Pembina keterampilan tata boga atau Eks-Wanita Tuna Susila (WTS): mempunyai harapan yang sama yaitu mereka berharap setelah keluar dari panti rehabilitasi tersebut, Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Serta dengan bekal keterampilan yang dimiliki mereka mampu hidup mandiri dan tidak akan kembali kepekerjaannya yang lama yaitu sebagai Wanita Tuna Susila (WTS).

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bias dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat

dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

Pembina keterampilan menjahit: pembinaan keterampilan yang ditawarkan bukan hanya keterampilan tata rias, keterampilan tata boga, melainkan juga keterampilan menjahit. Dimana pembagian tugas kepada para Pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS) sudah jelas, dan mereka diberi wewenang untuk melakukan pembinaan tersebut, dengan tujuan agar supaya Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) dapat menjadikan keterampilan tersebut sebagai keahlian yang dimiliki untuk mendapat lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa kembali menjadi Wanita Tuna Susila (WTS).

Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan menjahit: Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) diberi kebebasan untuk memilih program pembinaan yang akan diikutinya. Hal ini dapat di lihat dari Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang memilih program pembinaan

melalui keterampilan menjahit dengan alasan ingin menambah pengalaman yang baru khususnya dibidang penjahitan.

Dalam proses pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut, terdapat pula berbagai macam kendala-kendala atau hambatan yang dialami oleh para pembina atau Pekerja Sosial (PEKSOS): pembinaan keterampilan belum berjalan dengan baik, melihat kendala-kendala yang di hadapi para pembina dalam melakukan pembinaan melalui keterampilan menjahit, karena Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) masih kurang antusias mengikuti pembinaan hal ini terbukti karena mereka merasa sudah mengetahui pembinaan keterampilan yang diberikan.

Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) yang mengikuti keterampilan menjahit: merasa kegiatan yang dilakukan kurang menarik dan hanya sebagai rutinitas belaka sehingga cenderung kurang bersemangat mengikuti pembinaan keterampilan yang diberikan.

Adanya pembinaan keterampilan menjahit ini maka

pembina keterampilan menjahit dan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS): dalam proses pembinaan keterampilan menjahit para pembina maupun para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) mempunyai harapan yang sama yaitu mereka berharap setelah keluar dari panti rehabilitasi tersebut, Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dan berharap mereka akan mengalami perubahan sikap dan tingkah laku sehingga mudah di terima di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai program pengelolaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

Sehingga dapat terwujud suatu keberhasilan dalam membina para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya Eks-Wanita Tuna Susila (WTS).

Program pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, yang ditawarkan melalui keterampilan tata rias, tata boga, dan menjahit sejauh ini berjalan dengan baik hanya saja masih terdapat beberapa kendala-kendala yang dialami pembina maupun Eks-Wanita Tuna Susila (WTS).

Tetapi sejauh ini kendala tersebut dapat diatasi, sehingga para Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) merasa antusias dalam mengikuti pembinaan keterampilan yang diberikan dengan harapan mereka dapat mengalami perubahan sikap dan tingkahlaku agar setelah keluar dari tempat rehabilitasi tersebut, mereka akan mendapatkan lapangan kerja yang baru dan tidak akan kembali ke pekerjaannya yang lama yaitu sebagai Wanita Tuna Susila (WTS).

## DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Helmi, Masdar. 1993. *Pembinaan Wanita Tuna Susila*. Semarang: Toha Putra.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. 2004. *Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kurniawan, Soegito. 2005. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makmur. 2009. *Teori Manajemen Strategik dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Nuraini, Indah. 2002. *Tatarias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Arkola.
- Soedjono. 1997. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Suparlan. 2003. *Pendidikan melalui Rehabilitasi*. Yogyakarta: Arkola.
- Winardi. 2010. *Asas-Asas Menejemen*. Bandung: P.T. Alumni.

